

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa rentang usia 10–19 tahun termasuk dalam kategori remaja, yang merupakan periode terjadinya perubahan fisik, psikologis, dan sosial secara cepat sehingga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan secara keseluruhan, termasuk kesehatan reproduksi (WHO, 2018).

Salah satu karakteristik yang menandai masa pubertas pada perempuan adalah terjadinya menstruasi atau haid. Menstruasi pertama atau menarche pada setiap remaja putri dapat terjadi pada usia yang berbeda-beda tergantung pada kondisi biologis dan lingkungan. Dalam proses menstruasi tersebut, sebagian remaja putri sering mengalami gangguan menstruasi, salah satunya adalah dismenoreia. Dismenoreia merupakan nyeri yang dirasakan pada perut bagian bawah sebelum atau selama menstruasi yang disebabkan oleh kontraksi otot rahim akibat peningkatan produksi prostaglandin (Proverawati & Misaroh, 2020).

Dismenoreia merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang cukup sering terjadi pada perempuan usia reproduktif. Secara global, prevalensi dismenoreia dilaporkan cukup tinggi. WHO menyatakan bahwa sekitar 90% perempuan pernah mengalami dismenoreia, dan sekitar 10–15%

di antaranya mengalami nyeri haid dengan intensitas berat yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (WHO, 2024).

Dismenorea tidak hanya menimbulkan rasa nyeri secara fisik, tetapi juga dapat memberikan dampak terhadap aktivitas belajar remaja putri di sekolah. Nyeri haid yang dirasakan seringkali menyebabkan ketidaknyamanan, kelelahan, serta kesulitan berkonsentrasi saat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan remaja putri menjadi kurang fokus, menurunnya partisipasi dalam kegiatan belajar, bahkan tidak jarang menyebabkan ketidakhadiran di sekolah ketika nyeri yang dirasakan cukup berat (Proverawati & Misaroh, 2020).

Berbagai negara terutama di kawasan Asia dan Afrika juga masih menghadapi kesenjangan pengetahuan mengenai kesehatan menstruasi. Kurangnya informasi yang benar mengenai menstruasi dapat menimbulkan kesalahpahaman, rasa takut, serta kecemasan pada remaja putri ketika mengalami menstruasi, oleh karena itu remaja memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar mampu memahami perubahan yang terjadi pada tubuhnya, serta dapat mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi dan mengetahui cara menghadapi masalah yang mungkin muncul (WHO, 2018).

Data nasional menunjukkan bahwa sekitar 60–70% remaja putri di Indonesia mengalami nyeri haid atau dismenorea. Dari jumlah tersebut, sekitar 54,89% merupakan dismenorea primer dan sekitar 9,36% merupakan dismenorea sekunder. Tingginya prevalensi tersebut

menunjukkan bahwa dismenorea masih menjadi salah satu masalah kesehatan reproduksi yang cukup signifikan pada remaja putri karena dapat mengganggu aktivitas belajar, menurunkan konsentrasi, serta mempengaruhi kualitas hidup sehari-hari (Astuti & Sari, 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bengkulu (2026), jumlah siswi terbanyak terdapat di SMP Negeri 02 Kota Bengkulu sebanyak 619 siswi, diikuti oleh SMP Negeri 05 Kota Bengkulu sebanyak 546 siswi, SMP Negeri 04 Kota Bengkulu sebanyak 523 siswi, SMP Negeri 01 Kota Bengkulu sebanyak 459 siswi, serta SMP Negeri 21 Kota Bengkulu sebanyak 315 siswi.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada Jumat, 06 Februari 2026 melalui data Unit Kesehatan Sekolah (UKS) tahun 2025 di beberapa SMP di Kota Bengkulu, diperoleh data bahwa jumlah kasus dismenore di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu sebanyak 25 kasus, di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu sebanyak 8 kasus, dan di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu sebanyak 30 kasus. Sementara itu, pada SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 4 Kota Bengkulu tidak ditemukan data terkait kejadian dismenore berdasarkan laporan UKS.

Berdasarkan data tersebut, SMP Negeri 21 memiliki jumlah kasus dismenorea yang tinggi sehingga dipilih sebagai lokasi penelitian. Survei awal melalui wawancara kepada 14 siswi kelas VII, didapatkan bahwa sebanyak 12 siswi menyatakan sering mengalami nyeri haid setiap bulan. Dari 12 siswi, 2 diantaranya pernah mendengar namun belum mengetahui

bagaimana cara penanganan dismenore secara mandiri, dan 10 lainnya mengatakan belum mengetahui dan belum memahami cara penanganan yang tepat sehingga menganggap nyeri haid sebagai hal yang wajar dan tidak perlu ditangani.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tingginya kasus dismenorea pada remaja putri salah satunya melalui pemberian edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong remaja mampu melakukan penanganan dismenorea secara mandiri. Pemberian edukasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Edukasi secara langsung dapat dilakukan melalui penyuluhan, ceramah, diskusi, demonstrasi, maupun permainan edukatif di sekolah, sementara itu edukasi secara tidak langsung dapat dilakukan melalui media sosial, video edukasi, leaflet, poster, maupun platform digital yang mudah diakses oleh remaja (Yulianti & Rahmadhani, 2023).

Penggunaan media permainan edukatif juga mulai banyak diterapkan dalam edukasi kesehatan pada remaja. Media permainan dianggap mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, serta meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Pendekatan *game-based learning* dapat menumbuhkan motivasi belajar karena remaja tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian Pangala et al. (2025) menunjukkan bahwa media

permainan dapat meningkatkan pengetahuan remaja karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan tidak monoton.

Salah satu media permainan edukatif yang dapat digunakan dalam edukasi kesehatan adalah media *Magic Spin Wheel*. Media *Magic Spin Wheel* merupakan salah satu media permainan edukatif berbentuk roda putar yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Media ini dapat meningkatkan perhatian, rasa ingin tahu, motivasi, dan antusiasme remaja karena adanya unsur permainan, tantangan, serta kejutan ketika roda diputar. Penggunaan media interaktif juga dinilai lebih efektif karena remaja cenderung lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif dibandingkan metode ceramah satu arah, oleh karena itu *Magic Spin Wheel* dipilih menjadi media edukasi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang penanganan dismenorea secara mandiri

Pengetahuan dan sikap merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang, termasuk dalam penanganan dismenorea secara mandiri pada remaja putri. Pengetahuan yang memadai tentang dismenorea dapat membantu remaja memahami penyebab, gejala, serta cara penanganan yang tepat sehingga mereka mampu mengurangi dampak nyeri haid terhadap aktivitas sehari-hari (Proverawati & Misaroh, 2020).

Sikap juga memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana seseorang merespons suatu masalah kesehatan. Remaja putri yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi cenderung lebih peduli dan

bersedia melakukan upaya penanganan dismenorea secara mandiri, seperti melakukan kompres hangat, olahraga, atau teknik relaksasi, begitupun sebaliknya sikap yang kurang baik dapat menyebabkan remaja mengabaikan keluhan dismenorea sehingga berpotensi mengganggu aktivitas belajar dan keseharian (Salamah, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryadini et al. (2023), di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu menegaskan bahwa penelitian ini mengembangkan media permainan bernama *Taminore Hunt* (Taman Pintar Dismenorea). Hasilnya membuktikan bahwa metode permainan edukatif mampu meningkatkan rata-rata skor pengetahuan siswi tentang dismenorea secara signifikan. Studi ini mengonfirmasi bahwa pendekatan *fun learning* lebih efektif bagi remaja putri di Bengkulu dibandingkan metode ceramah, namun penelitian ini belum menyentuh penggunaan media *magic spin wheel*.

Berdasarkan hasil penelitian Zainiyah & Audina (2024) yang meneliti pengaruh kombinasi media animasi dan Game Magic Spin terhadap pengetahuan menstruasi pada remaja putri. Temuan mereka menunjukkan bahwa penggunaan Game Magic Spin mampu menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan, sehingga memori remaja terhadap materi manajemen menstruasi menjadi lebih kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak & Andayani (2022) yang menemukan bahwa permainan roda putar efektif mengubah sikap siswa karena adanya unsur tantangan dan hadiah dalam proses pemutaran roda.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada tingginya kejadian dismenorea pada remaja putri serta masih terbatasnya pengetahuan dan sikap remaja dalam melakukan penanganan dismenorea secara mandiri. Jika kondisi ini tidak mendapatkan perhatian yang memadai, maka keluhan nyeri haid dapat terus berdampak pada aktivitas belajar serta kenyamanan remaja putri di sekolah, oleh karena itu diperlukan upaya edukasi kesehatan yang efektif dan sesuai dengan karakteristik remaja seperti *magic spin wheel* yang diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses edukasi sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang lebih positif terhadap penanganan dismenorea secara mandiri.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media *Magic Spin Wheel* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Penanganan Dismenorea Secara Mandiri di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu Tahun 2026".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data UKS tahun 2025, SMP Negeri 21 Kota Bengkulu memiliki 30 kasus dismenorea, lebih tinggi dibandingkan beberapa sekolah lainnya, selain itu hasil survei awal menunjukkan bahwa 12 dari 14 siswi sering mengalami nyeri haid yang dapat mengganggu aktivitas belajar di kelas serta belum memahami cara penanganan dismenore yang tepat. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh edukasi kesehatan melalui media *magic*

spin wheel terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang penanganan dismenorea secara mandiri di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu Tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Utama

Diketahui pengaruh edukasi kesehatan melalui media *magic spin wheel* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang penanganan dismenorea secara mandiri di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden meliputi usia, kelas, usia menarche.
- b. Diketahui rata-rata pengetahuan dan sikap remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui media *magic spin wheel*
- c. Diketahui pengaruh edukasi kesehatan melalui media *magic spin wheel* terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang penanganan dismenorea secara mandiri di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja putri dalam melakukan penanganan secara mandiri

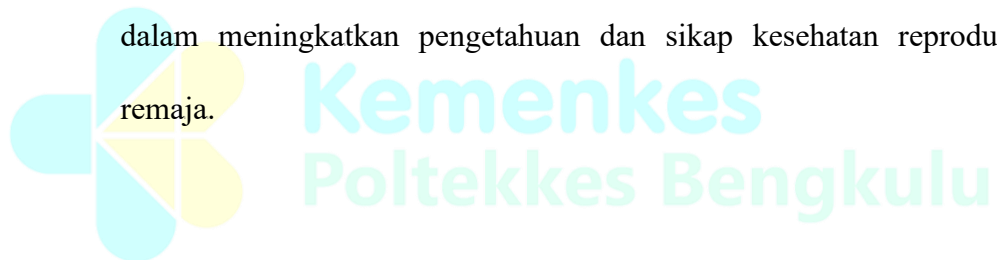
sehingga dapat mengurangi dampak nyeri haid terhadap aktivitas belajar.

2. Bagi SMP Negeri 21 Kota Bengkulu

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program edukasi kesehatan reproduksi dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dasar pengembangan penelitian lebih lanjut terkait penggunaan media edukasi interaktif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja.



E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Pendidikan Kesehatan Menggunakan media Animasi Dan Game Magic Spin Meningkatkan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Menstruasi (Zainiyah & Audina, 2024).</i>	Berdasarkan hasil analisa, terdapat pengaruh signifikan dari pendidikan kesehatan menggunakan media animasi dan game magic spin terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang menstruasi (p-value 0,000).	Media yang digunakan adalah <i>magic spin wheel</i> dan Sampel penelitian adalah remaja putri	Penelitian ini lebih spesifik pada penanganan dismenorea secara mandiri. Variabel penelitian mengukur pengetahuan dan sikap. Populasi penelitian berfokus pada jenjang SMP.
2	<i>Penggunaan Media Taminore Hunt Berpengaruh terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenore (Aryadini et al., 2023)</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rerata pengetahuan dari 5,1562 menjadi 13,6562 setelah diberikan intervensi media Taminore Hunt, dengan uji Wilcoxon diperoleh p-value 0,000 (<0,05), yang berarti terdapat pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang dismenore.	Sama-sama bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan. Populasi penelitian adalah remaja putri tingkat SMP.	Media yang digunakan adalah Taminore Hunt sedangkan penelitian ini Mediana adalah <i>Magic Spin Wheel</i> . Variabel penelitian mengukur pengetahuan dan sikap.
3	<i>Efektivitas Permainan Roda Putar terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Mengenai COVID-19 di SD Cahaya Pengharapan Abadi Deli Serdang (Simanjuntak & Andayani, 2022)</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rerata pengetahuan dari 10,73 menjadi 18,87 dan rerata sikap dari 11,27 menjadi 19,27 setelah diberikan intervensi permainan roda putar. Uji	Media yang digunakan adalah <i>magic spin wheel</i> . Variabel penelitian yang diukur pengetahuan dan sikap.	Penelitian sebelumnya membahas edukasi tentang COVID-19, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas penanganan dismenorea secara mandiri. Populasi penelitian adalah remaja putri SMP.

No	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti permainan roda putar efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa.		

